

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah tahap yang sangat penting dalam proses persiapan penelitian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika peneliti sedang menyusun proyek penelitian, mereka memanfaatkan berbagai sumber literatur yang akan menjadi dasar pemikiran dan rencana penelitian mereka. Dengan demikian, penting untuk memastikan bahwa bahan-bahan penelitian yang digunakan benar-benar relevan dan sesuai dengan topik yang sedang diteliti.

##### **2.1.1 Kebudayaan**

Menurut Ward Goodenough, kebudayaan suatu masyarakat mencakup semua pengetahuan dan kepercayaan yang harus dimiliki seseorang agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma yang diterima oleh anggota masyarakat tersebut (Keesing, 2014: 5). Koentjaraningrat, di sisi lain menggambarkan kebudayaan sebagai totalitas ide, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan bersama yang dipelajari dan dimiliki oleh individu. Dengan demikian, semua karya manusia, baik berupa konsep atau benda fisik, dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup aspek yang terlihat secara fisik, tetapi juga yang bersifat abstrak. Kebudayaan menjadi konsep yang kompleks karena mencakup berbagai elemen ini (Tjahyadi, 2020: 16).

Clifford Geertz mengartikan kebudayaan sebagai suatu rangkaian simbol dan makna yang membentuk pemahaman setiap individu memahami dunia,

mengekspresikan perasaannya dan membuat penilaian, yang pola makna ini diturunkan secara historis dan diekspresikan melalui simbol-simbol dalam interaksi komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang memerlukan pembacaan, terjemahan, dan interpretasi untuk dimengerti (Tjahyadi, 2020: 18).

Menurut Soemardja dan Soemardi dalam karya I Wayan Suwatra, kebudayaan adalah totalitas dari hasil karya, rasa, dan cipta suatu masyarakat. Karya masyarakat melahirkan teknologi kebudayaan material atau fisik yang dibutuhkan manusia untuk mengendalikan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, energi dan hasil dari kebudayaan ini dapat dipertahankan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat (Wayan, 2014: 6).

Koentjaraningrat (1985-1963) menyatakan bahwa kebudayaan meliputi seluruh sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009: 144). Ia juga menjelaskan bahwa meskipun banyak yang membedakan antara "budaya" dan "kebudayaan," budaya sebenarnya merupakan bentuk singkat dari kebudayaan. Dalam kajian antropologi, istilah budaya sering digunakan sebagai singkatan untuk kebudayaan tanpa perbedaan makna. Jadi, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan, atau yang sering disebut budaya, adalah kumpulan sistem gagasan, tindakan serta hasil cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diinternalisasikan melalui belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka kebudayaan adalah semua usaha, ide, atau pemikiran manusia yang mengarah pada penciptaan karya, baik itu berupa norma, perilaku sosial, maupun kreativitas, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kedamaian suatu masyarakat. Penulis tertarik menggunakan teori ini karena batik adalah salah satu kebudayaan Indonesia, termasuk di Kabupaten Kuningan. Kebudayaan ini terwujud dengan adanya batik khas Kuningan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

### **2.1.2 Teori Semiotika**

Menurut Rusmana, semiotika atau "semeiotikos" adalah teori yang berkaitan dengan sebuah tanda. Yunus dan Tulasi menjelaskan semiotika sebagai ilmu yang menjelaskan tanda-tanda beserta sistem, aturan dan konvensi yang memberikan makna pada tanda-tanda tersebut. Semiotika melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi, hubungannya dengan elemen lain, proses pengirimannya, serta bagaimana tanda-tanda tersebut diterima oleh penggunanya. Selain itu, Hoed menyatakan bahwa semiotika melihat berbagai fenomena budaya sebagai tanda yang dimaknai oleh masyarakat (Ropiah, 2022: 359).

Teori semiotika merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan tanda-tanda di kehidupan manusia. Pada konteks ini, segala sesuatu dalam kehidupan dianggap sebagai tanda yang memerlukan interpretasi makna. Semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda, cara kerjanya serta bagaimana makna diproduksi. Studi semiotika mencakup tanda-tanda, penggunaan tanda-tanda dan semua hal yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, konsep semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan selama

beberapa prasyarat terpenuhi, yaitu adanya pemberian makna, makna itu sendiri dan interpretasinya (Lantowa dkk, 2017: 3).

Semiotika merupakan ilmu mengenai tanda-tanda, di mana fenomena sosial dan budaya dianggap sebagai sistem tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut bisa berupa ikon, indeks, dan simbol. Dengan memahami sistem, aturan, dan konvensi yang mengatur tanda-tanda tersebut, kita dapat memahami dan menginterpretasikannya. Dalam pendekatan semiotika, terdapat dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi, yang menekankan pada penggunaan tanda-tanda sebagai sarana komunikasi dan semiotika signifikasi, yang lebih menekankan tanda-tanda sebagai sarana pemaknaan atau konkritisasi. seringkali tanpa memperhatikan aspek komunikasinya. Dalam berbagai bidang penelitian semiotika, pencarian tanda-tanda yang memiliki signifikansi menjadi metode utama yang digunakan (Pradopo, 1998: 48).

Semiotika merupakan metode analisis yang digunakan untuk medalami tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti "tanda." Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang berdasarkan kesepakatan sosial yang telah ada sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang medalami berbagai objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda serta segala yang berhubungan dengannya, meliputi cara kerjanya, hubungannya dengan kata lain, serta penerimaannya oleh pengguna (Sobur, 2006: 95-96). Skripsi ini akan menggunakan teori semiotika untuk menganalisis makna

simbolis dari motif-motif batik Paseban. Setiap motif dalam batik paseban memiliki makna dan simbolisme yang mencerminkan nilai budaya, sejarah, dan kepercayaan masyarakat adat Cigugur.

### **2.1.3 Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori struktural fungsional yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons yang merupakan tokoh sosiologi modern, menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai struktur yang saling terkait dan terpadu dalam sebuah sistem sosial, dengan tujuan menciptakan keseimbangan. Fokus utama dari teori ini adalah keteraturan sistem atau struktur tersebut, dengan menekankan interaksi antara fakta-fakta sosial yang saling berhubungan (George, 2011: 21).

Teori ini mendalami peran atau fungsi institusi sosial, struktur sosial, serta tindakan sosial tertentu dalam masyarakat serta menganalisis pola hubungannya bersama komponen-komponen sosial lainnya. Pada konteks teori struktural fungsional, Parsons mengartikan bahwa sistem sosial pada masyarakat terdiri dari individu-individu yang berperan sebagai aktor, yang berinteraksi secara terstruktur dalam lembaga atau institusi. Melalui teori ini, Parsons memusatkan perhatiannya pada sistem-sistem dan struktur sosial yang saling mendukung untuk menciptakan keseimbangan dinamis dalam masyarakat (Ritzer&Goodman, 2005:83). Teori Fungsionalisme struktural menganggap realitas sosial sebagai hubungan antar sistem yang saling bergantung, di mana masyarakat berada dalam keadaan seimbang. Ketika terjadi perubahan dalam satu sistem atau struktur sosial, hal ini akan memicu perubahan pada sistem lain yang terkait. Teori ini mengemukakan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi terhadap

elemen lainnya, sehingga perubahan dalam satu bagian akan mempengaruhi bagian lainnya (Ritzer, 2011: 23).

Sebagai perspektif luas dalam sosiologi dan antropologi, fungsionalisme struktural berusaha memahami masyarakat seperti suatu struktur dengan bagian-bagian yang saling terkait. Pendekatan ini mendefinisikan masyarakat dengan keseluruhan serta memperhatikan fungsi elemen-elemen pembentuknya, terutama norma, adat, tradisi, dan institus (Haryanta&Sujatmiko, 2012: 71). Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons untuk menganalisis peran masyarakat adat Cigugur dalam mempertahankan keberlanjutan batik tulis Paseban.

## **2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Pertama, penelitian Putri Juningsih, mahasiswa program studi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, berjudul "Perkembangan Industri Batik Incung di Kota Sungai Penuh Tahun 2009-2021" dan disusun pada tahun 2022. Hasil penelitiannya berisi mengenai kebijakan pemerintah tahun 2009 memicu tumbuhnya 9 sanggar batik. Industri ini berkembang hingga terjadi penurunan ekonomi pada tahun 2021, namun sanggar batik tetap bertahan. Perkembangan pesat terjadi pada tahun 2013 dengan dikeluarkannya surat edaran dari Walikota Sungai penuh untuk mengembangkan motif khas Kerinci, yaitu motif aksara incung, yang juga memicu munculnya motif-motif baru.

Persamaan antara penelitian Putri Juningsih dengan penelitian penulis terletak pada fokus keduanya yang membahas perkembangan batik. Adapun

perbedaannya terletak pada jenis batik yang diteliti. Putri Juningsih meneliti perkembangan industri Batik Incung di Kota Sungai Penuh pada tahun 2009-2021, sedangkan penulis meneliti perkembangan batik tulis Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 2006-2021.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Amara, seorang mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi, dengan judul skripsi “Perkembangan Motif Batik Tulis Garutan Tahun 1945-1967” yang disusun pada tahun 2022. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sejarah batik tulis Garutan bermula dari Perang Diponegoro ketika banyak pengungsi pindah ke daerah Priangan Timur, khususnya Garut. Dalam perkembangan batik tulis Garutan, tokoh-tokoh penting seperti Karel Fedrik Holle, pengurus Perkebunan Teh Waspada pada masa pemerintahan Belanda, dan Djamhari, seorang saudagar kain batik, memainkan peran utama. Sejak saat itu, batik tulis Garutan mulai berkembang dengan motif yang terinspirasi dari lingkungan sekitar serta keragaman flora serta fauna. Batik tulis Garutan ini memiliki warna khas seperti Soga, Biru, dan Gumading atau Krem. Namun, selama pandemi Covid-19, perkembangan batik tulis Garutan menurun karena berkurangnya minat menggunakan kain batik tulis sebagai busana untuk acara pernikahan.

Persamaan penelitian Yolanda Amara dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas perkembangan batik. Perbedaannya terletak pada jenis batik yang diteliti. Yolanda Amara meneliti perkembangan motif batik Garutan, sementara penulis meneliti perkembangan batik tulis Paseban.

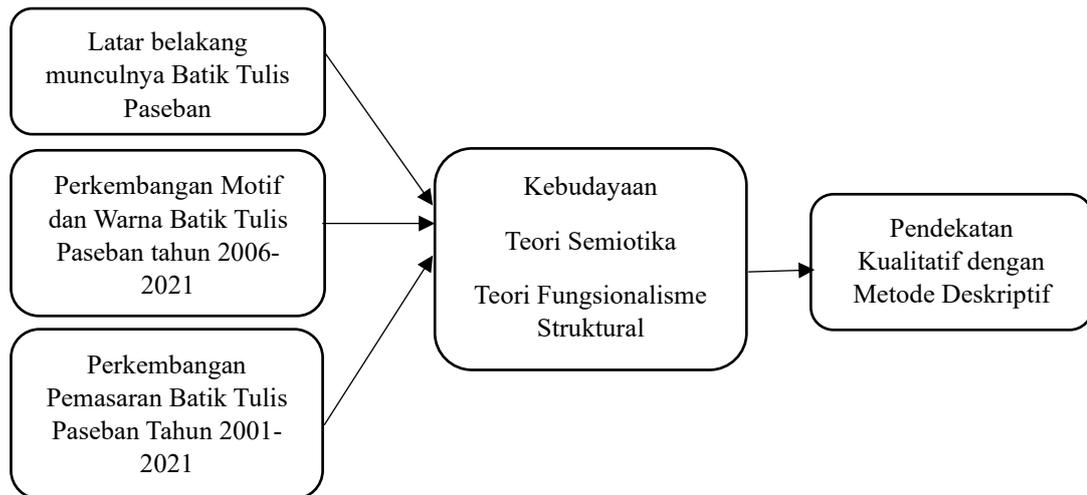
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anissa Fauziah Rizky Safitri, mahasiswa program studi sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi “Perkembangan Batik di Ponorogo Tahun 1955-2015” ditulis tahun 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa industri batik Ponorogo dimulai oleh pengusaha asal Banyumas bernama Kwee Seng (Wi Sing) yang mendirikan industri batik di Ponorogo sekitar tahun 1930-an. Perkembangan industri batik menyebabkan banyaknya pengusaha serta pengrajin batik baru. Batik Ponorogo ini mencapai masa kejayaannya pada tahun 1960-an. Di tahun 2000-an, industri batik Ponorogo mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik Ponorogo, meliputi sumber daya manusia, modal, pemasaran produk, teknologi, peran pemerintah, dan produk yang dihasilkan.

Penelitian Anissa Fauziah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya membahas tentang batik dan perkembangannya. Perbedaannya terletak pada fokus waktu dan lokasi penelitian; Anissa Fauziah meneliti perkembangan batik di Ponorogo tahun 1955-2015, sedangkan penulis meneliti perkembangan batik tulis Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 2006-2021.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah hubungan antara teori-teori atau konsep-konsep yang mendukung penelitian dan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun penelitian secara sistematis. Kerangka konseptual berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk menjelaskan teori-teori yang diterapkan dalam penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang digunakan adalah

perkembangan batik tulis Paseban Cigugur di Kabupaten Kuningan pada tahun 2006-2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah batik tulis Paseban, perkembangannya, serta peran masyarakat adat Cigugur. Kerangka konseptual tersebut dapat dilihat pada gambar



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

## 2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Batik Tulis Paseban Tahun 2006-2021”, maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang Munculnya Batik Tulis Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana Perkembangan Motif dan Warna Batik Tulis Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 2006-2021?
3. Bagaimana Perkembangan Pemasaran Batik Tulis Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 2006-2021?